

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan manusia, setiap orang selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya yang terbagi menjadi dua kebutuhan, material (jasmani) dan spiritual (rohani). Kebutuhan material adalah kebutuhan manusia akan sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi untuk mempertahankan hidupnya. Akan tetapi, usaha itu tidak selalu lancar karena keterbatasan akan kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, harus diimbangi dengan melakukan sesuatu yang bersifat spiritual. Melalui perilaku, tingkah laku spiritual ini manusia berusaha memenuhi akan kebutuhan rohaninya. Kebutuhan rohani dan kebutuhan spiritual ini adalah kebutuhan nonmateri. Dengan terpenuhi kebutuhan spiritual ini, maka manusia akan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa agar tercapailah tujuan tertentu yang dikehendaki dengan memperdalam keimanan dan ketakwaan.

Adakalanya melalui perilaku spiritual manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan materi. Perilaku spiritual dalam rangka upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ini dilakukan maupun dengan sikap *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹ Oleh karena itu, dalam sikap *manembah* manusia memasrahkan diri kepada Ilahi. Secara

¹ Tashadi, *Budaya Spiritual dalam Situs Keramat di Gunung Kawi* (Malang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1994), 1.

konseptual *manembah* sebagai sikap pasrah kepada kekuatan Ilahi merupakan wujud dari emosi keagamaan (*religious emotion*). Emosi keagamaan itu adalah suatu getaran jiwa yang menghinggapi manusia dalam kehidupannya, meskipun getaran itu hanya berlangsung beberapa saja.

Kebutuhan spiritual inilah yang menyebabkan segala kelakuan manusia menjadi serba religi, sehingga menyebabkan serta keramat, baik pada kelakuan manusia itu sendiri, maupun tempat di mana kelakuan manusia itu dilakukan untuk dilaksanakan. Ada anggapan bahwa tempat keramat merupakan tempat bersemayamnya arwah leluhur dan adanya kekuatan ghaib yang ada pada benda tertentu yang kebetulan tersimpan di tempat keramat tersebut. Pengertian kekuatan ghaib ini adalah segala kekuatan yang tidak kelihatan seperti rahasia alam, kekuatan yang aneh-aneh, dan sebagainya.²

Di Kabupaten Kediri, tepatnya di Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri, terdapat sebuah makam yang dikeramatkan, di mana tempat tersebut bersemayam waliyullah yang semasa hidupnya memiliki kharisma yang dianggap oleh masyarakat sebagai penyebar agama Islam, yaitu Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan. Letak keberadaan makam keramat berada di pinggir kota dan keramaian. Tokoh tersebut dimitoskan oleh kelompok pendukungnya sebagai panutan perilaku kelompok orang agar memberikan arahan pada kelakuan manusia. Lewat mitos ini manusia mengambil bagian dari suatu kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.

² WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976), 288.

Tempat keramat yang didukung oleh keberadaan mitos yang kharismatik tersebut menjadi tempat ziarah bagi masyarakat dengan tujuan dan maksud tertentu. Ziarah ini pada hakikatnya menyadarkan kondisi manusia sebagai pembersihan diri untuk memperoleh restu leluhur yang dianggap telah melewati ujian hidup. Makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan sebagai makam yang dianggap keramat oleh masyarakat sekitar Kabupaten Kediri sendiri dan di luar Kabupaten Kediri, misalnya peziarah dari Blitar, Nganjuk, Rojoagung, dan dari luar Jawa.

Pada era modern ini, kunjungan peziarah di makam spiritual tidak pernah sepi oleh peziarah terutama pada hari malam Jum'at, ada semacam ritual yaitu membacakan Surat Yasin, tahlil, dan doa-doa akan tetapi kedatangan mereka membawa makna dan kepentingan mereka berbeda-beda sesuai dengan maksud dan tujuan masing-masing, ada yang memaknai bahwa tempat ini adalah tempat yang dipercaya untuk mampu menjembatani peziarah yang menginginkan sesuatu. Anggapan dan kepercayaan seperti itu akhirnya meluas dan memasyarakat sehingga ada kesan bahwa keberadaan makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan adalah tempat mencari berkah, tempat mengadu, nasib keberuntungan dan tempat untuk mengadukan berbagai permintaan. Peziarah yang datang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, seperti petani, pedagang, pemuka agama, pengusaha, dan bahkan pejabat.³

Seiring dengan kebutuhan spiritualisme, di tengah peliknya masalah yang dihadapi manusia kadangkala menjadikan rasionalitas mereka tidak

³ Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007), 78.

berdaya, sehingga timbul kecemasan, ketakutan dan ketidaktentraman. Salah satu untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan melakukan ziarah, wisata spiritual diyakini dapat menenangkan jiwa, karena di dalamnya terdapat lantunan-lantunan yang dapat mendatangkan ketenangan, seperti yang tercantum dalam bacaan tahlil, tahmid, dan tasbih serta didukung oleh suasana hening di lingkungan sekitarnya, menjadikan para makam wali ini menjadi kawasan damai di tengah keributan manusia.

Makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan merupakan salah satu makam yang dianggap keramat dan dipercaya sebagai makam para wali Allah. Pada malam-malam tertentu, makam ini ramai dikunjungi para peziarah khususnya para kaum muslimin. Oleh karena itu, peneliti memilihnya menjadi objek lapangan di mana penelitian ini dilaksanakan dengan judul “MAKNA RITUAL ISTIGHOSAH YAMISDA BAGI MASYARAKAT ISLAM (Studi Kasus di Makam Syekh Ihsan Bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri)”.

Kata Yamisda diambil dari tokoh pondok pesantren, yaitu YA [Yahudo], M [Mesir], IS [Istianah], dan DA [Dahlan]. Ada juga yang memaknai Yamisda adalah kumpulan wirid KH. Abdul Malik, KH. Yahuda, Istianah, Dahlan (tokoh ulama pondok pesantren Jampes Kediri), kumpulan dari makna-makna leluhur pondok pesantren Jampes mulai dari *hadrah* fatimah sampai pada tahlil Nabiullah Khidir diteruskan dengan bacaan dzikir istighosah.⁴

⁴ Sabar, Juru Kunci Makam Syekh Ihsan, Kediri, 18 Juni 2014.

Sedangkan alasan peneliti memilih lokasi penelitian di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Gampengrejo Kediri, karena para peziarah di makam tersebut berpendapat bahwa ziarah makam merupakan tempat sarana untuk meminta sesuatu. Orang yang menginginkan sesuatu berkenaan dengan hidupnya, dapat meminta tolong dengan datang ke makam tersebut agar urusan hidupnya dimudahkan oleh Allah. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk pergi ke makam Syekh Ihsan dengan melakukan ziarah, karena di sini makam dikeramatkan dan dipercaya mampu menjembatani mereka yang sedang mengalami masalah.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari konteks penelitian di atas, maka permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan Istighosah Yamisda di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri?
2. Apa makna Istighosah Yamisda bagi masyarakat Islam di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Istighosah Yamisda di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri.
2. Untuk menjelaskan makna Istighosah Yamisda bagi masyarakat Islam di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis
 - a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperdalam wawasan bagi peneliti, sehingga dapat dijadikan bekal di kehidupan masa datang.
 - b. Bagi STAIN Kediri, hasil penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan dapat digunakan untuk memperkaya pustaka Jurusan Ushuluddin STAIN Kediri, khususnya Program Studi Perbandingan Agama.
 - c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap masyarakat luas (publik), terutama dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka meningkatkan pemahaman dan wawasan terhadap makna ritual istighosah Yamisda bagi masyarakat Islam.

- d. Bagi pemerintah Kabupaten Kediri, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang terdapat di Indonesia.
2. Secara praktis
 - a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan peneliti, sehingga dapat dijadikan bekal di kehidupan yang akan datang.
 - b. Bagi STAIN Kediri, hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah masukan atau informasi bagi perkembangan keilmuan dan wacana di perpustakaan khususnya Prodi Perbandingan Agama dan seluruh mahasiswa Stain Kediri pada Umum nya.
 - c. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu wawasan dalam bidang agama dalam kehidupan bermasyarakat.
 - d. Bagi pemerintah Kabupaten Kediri, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar penyusunan kebijakan, dan juga sebagai media sarana untuk mengaktualisasikan peranan pemerintah dalam usaha untuk mengembangkan kebudayaan daerah ke arah yang lebih baik.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka diperlukan untuk memposisikan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dari segi topik, perspektif, pendekatan, penafsiran, jenis

penelitian, kurun waktu, dan sebagainya. Peneliti mengangkat judul “MAKNA RITUAL ISTIGHOSAH YAMISDA BAGI MASYARAKAT ISLAM (Studi Kasus di Makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri)” dikarenakan judul tersebut belum ada yang membahas.

Adapun penelitian yang sejenis dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin A.G berjudul “*Islam dalam Bingkai Budaya Lokal*”, yang dikutip oleh Sarjuningsih dalam bukunya “*Religius Muslim Pesisir Selatan*”. Dalam penelitian ini Muhaimin A.G mengambil setting sosial pada masyarakat Cirebon.⁵ Menurutnya islam di manapun bisa elastis, sehingga dalam batas-batas tertentu ada ruang yang cukup untuk proses adopsi, adaptasi dan akomodasi dengan budaya lokal. Dengan demikian, intisari ajaran islam tetap sama namun, dengan akulturasi budaya yang berbeda. Namun, setelah teradopsi dengan bingkai budaya lokal, wajah Islam sering tidak dikenali bahkan disalahfahami oleh pengamat dari luar yang tidak mengenal Islam Jawa secara mendalam. Dari hasil penelitian di atas yang menjelaskan tentang akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal sehingga menimbulkan tradisi Islam dengan bingkai wajah yang budaya lokal dan hasil akulturasi budaya tersebut menimbulkan dealektik antara kelompok masyarakat yang berbasis kultural dan asli.

⁵ Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan*, 32.

2. Ulin Ni'mah, mahasiswa IAIN Walisongo Semarang (2007) membuat skripsi dengan judul “Tradisi Buka Luwur di Makam Sunan Kudus Kabupaten Kudus”. Skripsi tersebut membahas pengelolaan dana umat untuk pengembangan dakwah Islam melalui tradisi Buka Luwur di Makam Sunan Kudus. Pengelolaan dana umat terkait pengembangan dakwah Islam dapat tersalurkan dan tertata rapi dengan manajemen yang baik oleh panitia. Penelitian ini hanya terbatas pada panitia yang ikut andil dalam melaksanakan tradisi upacara *Buka Luwur*.

Hasil penelitian di atas bagi peneliti bisa dijadikan rujukan dalam menyelesaikan penelitian ini. Namun di sini peneliti lebih memfokuskan penelitian pada makna dan ritual istighosah Yamisda bagi masyarakat Islam.